

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

Konsep Perubahan

Keadaan yang berangsur-angsur mengalami perbedaan dari pada keadaan semula disebut perubahan. Perubahan tidak terjadi begitu saja, namun ada pembabakan-pembabakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan dapat didefinisikan sebagai runtunan peristiwa yang berganti atau mengalami sesuatu yang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tim Prima Pena. 2002: 899).

Rangkaian suatu kejadian atau cerita yang mengalami perubahan disebut dengan perubahan, melalui perubahan manusia terus mengembangkan hidupnya sesuai dengan keinginan (Koetjaraningrat. 1984: 154).

Berbicara mengenai perubahan akan berbicara mengenai proses tentang runtutan kejadian-kejadian. Menurut Muhammad Ali, perubahan adalah serangkaian tindakan yang dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud (Muhammad Ali. 1985: 24).

Jadi perubahan yang dimaksud di sini merupakan runtunan atau urutan pelaksanaan atau tindakan dalam rangka waktu atau perkembangan yang

mengandung serangkaian proses yang harus dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud.

Konsep Perilaku

Keluarga adalah tempat ideal penyampaian budi pekerti yang berdampak pada perilaku dan sikap. Di dalam keluarga, anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang di sekitarnya, terlebih orang tua. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Geertz bahwa perilaku yang tercermin pada diri seorang anak khususnya dalam berbahasa merupakan cerminan dari orang tua, yang pada hakikatnya berkembang nilai-nilai tatakrama penghormatan yang mengarah pada penampilan sosial yang harmonis (Hildred Geertz. 1985: 151)

Manusia dituntut memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menghargai orang lain. Menurut Gerungan, pengertian perilaku dapat diterjemahkan dengan perilaku terhadap objek tertentu, baik berupa sikap pandang maupun perasaan, tetapi perilaku tersebut disertai oleh kecenderungan bertindak. Jadi perilaku lebih tepat diterjemahkan sebagai kesediaan untuk beraksi terhadap sesuatu hal. Perilaku itu senantiasa terarah pada suatu hal atau objek. Tidak ada sikap tanpa objeknya (W.A.Gerungan, 1967: 151).

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan pendapat Gerungan, menurut Bimo

Walgito, perilaku merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak. Mengetahui manusia dengan perasaan tertentu dalam menghadapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman (Bimo Walgito. 1987: 54).

Hubungan timbal balik akan mempengaruhi pembentukan perilaku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan perilaku, yaitu individu itu sendiri dan rangsangan atau stimulus. Menurut Mar'at perilaku merupakan kecenderungan untuk beraksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut (Mar'at. 1982: 12).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku adalah kecenderungan yang berada pada diri seseorang untuk bertindak terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai hasil dari suatu penghayatan. Obyek yang dimaksud dapat berupa benda, manusia, peristiwa, pemandangan, norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain. Dengan kata lain perilaku belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan masih berupa kecenderungan untuk bertingkah laku akibat adanya obyek tertentu.

Konsep Bahasa

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda. Bahasa menurut Rahayu Hidayat adalah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda dalam setiap masyarakat dalam satuan

satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi (Rahayu Hidayat. 1987: 32).

Indonesia adalah Negara yang kaya budaya, termasuk bahasa, yang merupakan alat komunikasi yang dipakai orang setiap hari. Menurut Phil. Astrid S. Susanto bahasa adalah suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan alat kontak sosial. (Phil. Astrid S. Susanto 1980: 20).

Dalam berbahasa, setiap orang pasti akan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicaranya. Mansoer Pateda menyatakan bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan tuhan. (Mansoer Pateda. 1994: 6).

Keaneka ragaman budaya yang dimiliki telah membawa dan memperkenalkan Indonesia ke dunia Internasional. Menurut Samsuri bahasa adalah kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem, jadi bahasa adalah sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah yang merupakan perantara dalam perhubungan hidup sehari-hari yang membuat komunikasi berjalan sesuai keinginan (Samsuri. 1980: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyampai pikiran dan alat kontak sosial yang mengandung

aturan, pola, dan kaidah-kaidah yang merupakan perantara dalam perhubungan hidup sehari-hari sehingga komunikasi berjalan sesuai keinginan.

Konsep Bahasa Daerah

Bahasa Jawa termasuk bahasa daerah, Astrid S. Susanto menyatakan bahasa daerah adalah bahasa yang ditulis dan hanya dipahami oleh lingkungan terbatas (Astrid S. Susanto. 1980: 42).

Menurut Mansoer Pateda bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka dan bahasa daerah dapat diartikan juga bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu (Mansoer Pateda. 1987: 72).

Jadi bahasa daerah adalah alat komunikasi yang dapat menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya dan juga merupakan identitas suatu etnis yang menjadi kebanggaan suku tertentu yang membedakannya suku satu dan suku lainnya.

Konsep Penggunaan Bahasa

Bahasa adalah komponen yang sangat penting dalam kebudayaan. Fungsi bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain. Hymes seorang pakar sosiolinguistik dalam mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan lawan bicara, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa, dan ragam bahasa yang digunakan yang mana (Abdul Chaer. 1994: 63).

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari bahasa yang terjadi pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum. F. Rachmadi mengatakan dengan komunikasi terjadi kontak-kontak sosial dan interaksi sosial, baik antar-pribadi, antar-kelompok, antar-suku, maupun antar-bangsa (F. Rachmadi. 1988: 1).

Menggunakan bahasa di dalam suatu masyarakat akan menimbulkan suatu masalah dengan adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa. Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa (Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007: 9).

Penggunaan bahasa yang dimaksudkan di sini adalah suatu ucapan atau tutur kata yang bertujuan menyampaikan maksud dan tujuan pembicara dan lawan bicara sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Konsep Bahasa Jawa *Ngoko*

Bahasa Jawa dalam penggunaannya harus memperhatikan tingkatan. Dalam tulisan Koentjaraningrat bahasa Jawa *Ngoko* adalah bahasa yang dipakai untuk orang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajatnya yang merupakan suatu perlambang yang secara arbitner ditentukan atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana interaksi manusia yang penempatannya pada orang yang dikenal akrab (Koentjaraningrat. 1989: 201).

Feodalisme tak lain ialah suatu mental *attitude* sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam hal ini bahasa dan budaya Jawa berbuat sangat terperinci dalam menghadapi orang yang lebih tua dalam usia orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia yang disebut dengan bahasa Jawa *Ngoko*. Menurut Hardjowirogo perbendaharaan kata orang lebih muda dalam usia berbeda dengan perbendaharaan kata orang yang lebih tua. Perbedaan dalam perbendaharaan kata ini terdapat pula karena adanya perbedaan tingkatan kebangsawanan dan juga karena adanya perbedaan dalam kedudukan sebagai priyayi (M. Hardjowirogo. 1983: 11).

Bahasa Jawa mengenal ragam yang disebut sebagai *Kromo* dan *Ngoko*. Pembagian semacam ini muncul pada masa awal Kerajaan Mataram pimpinan Sultan Agung, dimana pada sebelumnya, bahasa Jawa tidak mengenal susunan semacam itu, sebagaimana yang dipahami bahasa Jawa kuno tidak mengenal bentuk-bentuk semacam ini (Purwadi. 2005: 89).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Jawa *Ngoko* adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajatnya yang merupakan perlambangan dan sangat terperinci.

Konsep Komunitas

Satuan unit terkecil yang hidup berkelompok, memiliki tujuan hidup bersama di sebut komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu masyarakat/paguyuban (Tim Prima Pena. 2002: 586).

Manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Pada umumnya mereka hidup berkelompok, saling membantu dan bekerja sama karena manusia adalah makhluk sosial. Menurut Koentjaraningrat komunitas adalah kesatuan sosial yang terutama terikat oleh rasa kesadaran wilayah dan memiliki tujuan yang sama (Koentjaraningrat. 1984: 98).

Gotong royong dan bekerja sama merupakan ciri khas adat ketimuran. Dalam hidup dikenal apa yang disebut dengan bergaul atau berinteraksi. Menurut Soerjono Soekanto komunitas adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan-hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan (Soerjono Soekanto. 1970: 14).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan komunitas yaitu kelompok orang atau kesatuan sosial yang terutama diikat oleh kesadaran wilayah, hubungan-hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan memiliki tujuan yang sama.

Konsep Masyarakat Jawa

Penduduk pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen serta telah menghasilkan pola kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakan dengan kebudayaan lainnya di Indonesia (Esther Kuntjara. 2001: 87).

Orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan transmigran, sebagian besar dari mereka masih tetap mempertahankan kebudayaannya (Frans Magnis Suseno. 1985: 11).

Diantara ciri-ciri khas Jawa, salah satunya yang menarik adalah bahwa orang Jawa teramat sadar tentang apa arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Menurut Neils pengertian "*durung njawa*" atau belum Jawa/belum berbudaya yang dikenakan bagi anak-anak dan orang-orang tidak baik secara ringkas menunjukkan pengertian orang Jawa mengenai apa itu berbudaya dan apa itu menjadi manusia (Neils mulder. 1980: 110).

Masyarakat Jawa termasuk komunitas yang masih memperhatikan pembagian struktur. Kendati di Jawa tidak mengenal sistem kelas ataupun kasta, tetapi pemilihan struktur walaupun tidak tertulis secara pasti masih diakui. Pembagian tersebut secara diam-diam mereka lakukan sendiri. Akibat dari pembagian stratifikasi sosial tersebut munculah hubungan sosial Jawa yang sedikit kaku. Artinya, hubungan sosial perlu memperhatikan norma-norma tertentu yang dikenal dengan budi pekerti Jawa. Hubungan yang mengambil jarak antar golongan. Dari sistem

statifikasi sosial itu, masyarakat Jawa mengenal dua golongan yang saling menjaga jarak, yaitu:

- a. *Priyayi* dan *Wong lumrah*. Golongan priyayi adalah kelompok masyarakat nigrat, yang memiliki *trah* atau darah tertentu. *Trah* ini ditandai dengan berbagai gelar kebangsawanan, priyayi adalah orang yang memiliki jenis pekerjaan halus. Sedangkan *Wong lumrah* adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki kedudukan apapun dalam masyarakat. Mereka tergolong memiliki pekerjaan yang kasar.
 - b. *Wong gede* dan *Wong cilik*. *Wong gede* adalah golongan orang-orang yang terkemuka di masyarakat. Mereka sering dipandang memiliki kelebihan seperti misalnya di dalam jabatan dan kedudukan. Sedangkan *Wong cilik* adalah orang-orang yang biasa dan tidak terpanang bahkan seolah-olah diabaikan.
 - c. *Pinisepuh* dan *Kawula mudha*. *Pinisepuh* adalah orang-orang Jawa yang dianggap tua atau dituakan dalam masyarakat. Sedangkan *Kawula mudha* adalah orang-orang yang selalu duduk di belakang dalam masyarakat.
 - d. *Santri* dan *Abangan*. *Santri* adalah golongan orang Jawa yang tekun menjalankan agama sedangkan *Abangan* adalah orang-orang Jawa yang kurang tekun dalam beragama.
 - e. *Sedulur* dan *Wong Liyo*. *Sedulur* yaitu komposisi komunitas yang masih ada hubungan kekerabatan dekat seperti keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak-anaknya, serta keluarga batih seperti kakek, nenek, paman, bibik, sepupu dan lainnya. Sementara itu *Wong Liyo* adalah komunitas yang sama sekali tidak ada hubungan (orang lain)
- (Suwardi Endraswara. 2003: 7).

Berdasarkan paparan di atas masyarakat Jawa adalah penduduk yang berasal dari Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari serta yang masih mempertahankan adat-istiadat yang dibawanya dari tempat asal.

B. Kerangka Pikir

Suatu tradisi atau budaya harus terus dilestarikan selain untuk menjaga warisan nenek moyang, budaya merupakan identitas dan kebanggaan yang membedakan komunitas satu dengan yang lainnya. Namun, hal itulah yang sangat sulit

dilakukan, apabila pada dasawarsa ini manusia sudah mengenal banyak hal di luar kebudayaan sendiri yang kadang membuatnya lupa akan sebuah tradisi.

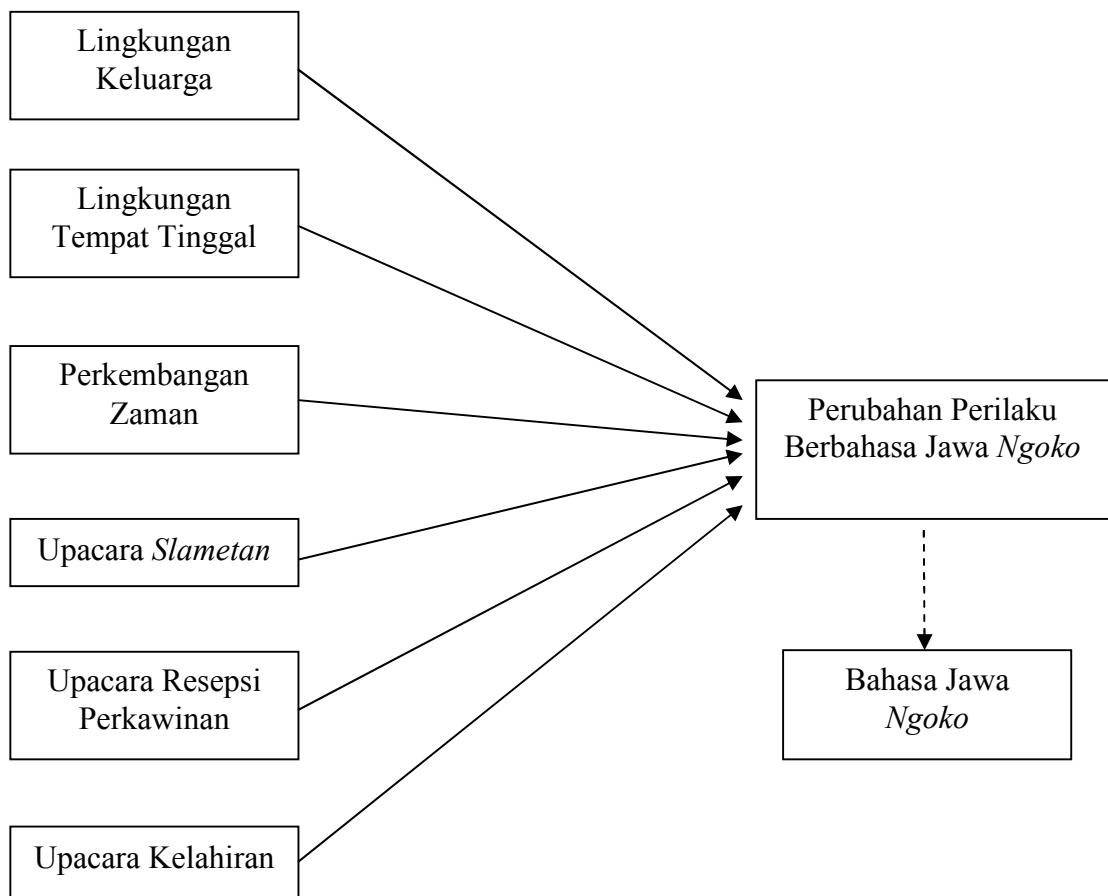
Bahasa adalah sarana komunikasi agar seseorang mengerti maksud lawan bicaranya begitu pula sebaliknya. Dalam bertutur sapa terdapat aturannya cara berbahasa yang baik sesuai dengan usia. Begitu juga dengan tradisi komunitas masyarakat Jawa pada umumnya terdapat tingkatan berbahasa sesuai dengan lawan bicara. Pada prinsipnya dikenal dua jenis bahasa dalam bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*, sedangkan bahasa Jawa *Krama* dibagi menjadi dua yaitu *Krama Inggil* dan *Krama Madya*. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah akrab, status sosialnya sama, dan usia yang sebaya. Lain halnya bahasa Jawa *Krama Inggil* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bangsawan dan dalam upacara-upacara kejawen. Bahasa Jawa *Krama Madya* digunakan pada kalangan biasa tetapi merupakan bahasa yang santun, bertutur sapa dengan orang baru dikenal, lebih tua, dan orang yang mempunyai derajat yang lebih tinggi.

Keluarga adalah tempat pertama untuk pengenalan dan pengajaran bahasa. Apabila orang Jawa sangat menjunjung dan menghargai budayanya, namun kini orang tua merasa bahwa aturan berbahasa yang benar kurang penting. Kurang sadarnya terhadap nilai dan eksistensi sebuah warisan budaya itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, walaupun mayoritas komunitas masyarakatnya Jawa tetapi kurang sadar pentingnya nilai budaya.

Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal juga memiliki kontribusi yang besar bagi perubahan perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin kabupaten Way Kanan. Banyaknya suku pendatang ke daerah tersebut membuat aturan berbahasa diabaikan. Suku-suku pendatang antara lain Palembang, Batak, Minang, Sunda, dan masih banyak yang lain. Sebagian kecil tidak mengerti aturan berbahasa yang benar dan sebagian besar tidak ingin dipusingkan dengan tingkatan bahasa, bagi mereka semuanya sama.

Majunya perkembangan zaman yang berdampak pada kemodernan telah membuat orang lupa akan tradisi lama mereka, cara berbahasa dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan ketentuan. Rendahnya rasa peduli terhadap budaya merupakan penyebab utama runtuhnya suatu kebudayaan. Pada masa sekarang orang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *Krama* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal inilah yang terjadi di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin kabupaten Way Kanan.

C. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis proses

- - - - -> : Garis hubungan

REFERENSI

- Tim Prima Pena. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 899.
- Koenjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 154.
- Moh. Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. Hlm 24.
- Hildred Geertz. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press. Hlm 151.
- W.A. Gerungan. 1967. *Psychologi Social Suatu Ringkasan*. Bandung: PT Eresco. Hlm151.
- Bimo Walgito. 1987. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Hlm 54.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 12.
- Abdul Chaer . 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 63.
- F. Rachmadi. 1988. *Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Alumni. Hlm 1.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Cetakan Pertama. Bandung.: PT Refika Aditama. Hlm 9.
- Koentjaraningrat. 1989. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm 201.
- Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa*. Bogor: Yayasan Idayu. Hlm 11.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 89.
- Tim Prima Pena. *Op. Cit.* Hlm 586.
- Koenjaraningrat. 1984. *Op. Cit.* Hlm 98.

Soerjono Soekanto. 1970. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 14.

Esther Kuntjara. 2003. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 87.

Frans Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Ppustaka Utama. Hlm 11.

Niels Mulder. 1980. *My Sticism and Every Day Life in Contemporary Java*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm 110.

Suwardi Endraswara. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. Hlm 7.